

ABSTRAK

Evi Chumaidah, NIM D03206045: *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo.*

Judul ini diangkat karena tidak semua lembaga pendidikan islam menerapkan kegiatan shalat berjama'ah, baik sebagai kegiatan pembiasaan maupun hanya sekedar kegiatan rutinitas saja dan sebagai salah satu cara madrasah dalam membina kedisiplinan anak didiknya agar dapat disiplin di segala hal. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristik yang spesifik yaitu, lembaga yang menjadikan mata pelajaran sebagai mata pelajaran dasar di samping mata pelajaran umum. Maka wajarlah jika MTs Negeri Sidoarjo menerapkan kegiatan shalat berjama'ah karena sebagai upaya membina anak didiknya ke arah akhlakul karimah serta untuk mencapai tujuan madrasah yaitu menghasilkan anak didik yang tidak hanya IQnya saja yang menonjol tetapi juga harus di imbangi dengan akhlak yang baik pula.

Penelitian ini mencakup fokus masalah: Bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo serta bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menuturkan; menggambarkan suatu masalah yang ada sekarang (saat penelitian dilaksanakan) mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki berdasarkan data-data kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah mereduksi data yaitu memilih data dengan membuang data yang tidak perlu, serta metode induktif dan deduktif.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo adalah: memberi contoh kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah, melakukan pantauan langsung saat kegiatan shalat berjama'ah, mengadakan kerja sama/ kontak dengan wali murid, selalu berupaya memasukkan muatan-muatan akhlakul karimah dalam setiap mata pelajaran, meningkatkan pengawasan saat pelaksanaan shalat berjama'ah, memberitahukan kepada siswa secara langsung untuk melaksanakan shalat berjama'ah melalui pengeras suara, memberikan hukuman, memperbaiki sarana dan prasarana. (2) peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo adalah: sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, dan sebagai motivator. Sedangkan peran kepala sekolah adalah: merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Shalat Berjama'ah.*

seperti diatas secara yuridis sudah dimulai sejak diberlakukannya SKB Tiga Menteri pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Menurut SKB Tiga Menteri ini yang dimaksud madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.¹

Inti dari SKB ini adalah diakuinya kesetaraan antara madrasah dengan sekolah:

SD = MI

$$\text{SMP} = \text{MTs}$$
$$\text{SMA} = \text{MA}$$

Madrasah merupakan “*isim makan*” kata “*darasa*” dalam bahasa Arab yang berarti “tempat duduk untuk belajar” atau populer dengan sekolah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke-5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk seorang wazir dari Dinasti Saljuk. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia awal abad ke-20. kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama.

¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 12

Begitu juga dengan MTs Negeri Sidoarjo, sebagai lembaga pendidikan yang memberikan porsi lebih pada ilmu pengetahuan umum sebagai bekal siswanya dalam menghadapi perkembangan zaman yang di ikuti dengan kemajuan IPTEK, tetapi juga tetap mengutamakan pendidikan agama. Masyarakat kelas menengah-elite dan borjuis semakin tidak malu dan secara sadar memasukkan putra-putrinya ke madrasah. Mereka sadar bahwa kelak yang bisa memperbaiki bangsa yang semakin terpuruk ini hanyalah generasi yang mempunyai integritas moral dan kepribadian yang luhur.

Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas

siswa kelas 7, 8, dan 9 putra dan hari Selasa siswa kelas 7, 8, dan 9 putri, begitu seterusnya. Sedangkan untuk shalat jama'ah dhuhur dilaksanakan pada pukul 12.40 WIB, ini dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas 7, 8, dan 9 putra putri.

Sebagian besar anak-anak dalam melaksanakan shalat tidak selalu melaksanakannya 5 waktu karena mereka akan lupa waktu shalat jika sudah bermain atau terhalang dengan kegiatan lainnya, oleh sebab itu pihak madrasah berinisiatif dan mengambil kebijakan bahwasanya perlu kiranya di MTs negeri Sidoarjo ini diberlakukan kegiatan shalat berjama'ah agar siswanya setelah pulang sekolah mereka tidak lagi lupa melaksanakan shalat dhuhur mereka karena telah melaksanakannya di sekolah dan agar mereka terbiasa untuk melaksanakan shalat.

. Dengan demikian secara tidak langsung kegiatan shalat berjama'ah yang dilaksanakan dapat menyadarkan diri siswa untuk selalu melaksanakan shalat tanpa harus diperintah lagi, menumbuhkan sikap cinta shalat, pembiasaan menanamkan nilai shalat berjama'ah. Dalam membiasakan siswanya agar selalu mengikuti shalat berjama'ah di sekolah, pihak madrasah memberikan buku monitoring/absensi pada siswa. hal ini dilakukan untuk mengikat para siswa agar selalu mengikuti kegiatan shalat berjama'ah.

Shalat berjama'ah adalah termasuk amal yang penuh pahala bagi seorang muslim, bahkan sejak sebelum ia memulai berjama'ah, karena langkah-langkah

orang yang keluar untuk shalat berjama'ah sudah suatu amal kebaikan yang ditulis bahkan para malaikat saling berebut untuk menulisnya.³

Shalat berjama'ah banyak mempunyai manfaat yang mendalam. Yang terpenting diantaranya adalah memperlihatkan kesamaan, kekuatan barisan, kesatuan bahasa, pendidikan untuk mematuhi peraturan-peraturan atau keputusan bersama demi mengikuti pemimpin dan mengarahkan kesatuan tujuan yang Maha Tinggi, yaitu mencari keridhaan Allah SWT.⁴ Imam Musbikin dalam bukunya "Misteri Shalat Berjama'ah" menyebutkan manfaat shalat berjama'ah diantaranya adalah untuk belajar disiplin dan mengendalikan jiwa, caranya adalah dengan selalu mengikuti imam dalam semua takbir atau gerakannya dalam shalat, tidak mendahuluinya, memperlambat diri darinya, bersamaan dengannya atau berlomba-lomba dengannya.

Rasulullah telah menegaskan perkara ini dengan sabdanya “Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya. Jika ia bertakbir maka takbirlah. Jika ia rukuk, maka rukuklah. Jika ia mengucapkan “*sami'allahu limanhaamidah*” maka ucapkanlah, “*rabbanaa wa lakal hamdu*”. Jika ia sujud maka sujudlah. Dan jika ia shalat sambil duduk maka shalatlah sambil duduk pula seluruhnya.

Shalat merupakan kebiasaan yang mengakar yang berubah menjadi tabiat bagi seorang muslim yang menekuninya. Keutamaan dari kebiasaan shalat yang

³ Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Sholat Berjama'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hal. 11

⁴ Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 1997), hal.

utama adalah pengaturan waktu. jadi dalam shalat kita juga diajarkan untuk melaksanakan kedisiplinan, baik disiplin waktu, disiplin mentaati pimpinan maupun disiplin hidup bersih.

Maka atas dasar pemikiran diatas, peneliti berinisiatif untuk meneliti bagaimana **“Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo”** karena tidak semua lembaga pendidikan Islam memberlakukan kegiatan shalat berjama’ah pada siswanya.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat kiranya peneliti merumuskan fokus penelitian.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo?
2. Bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini penulis menentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo.

2. Untuk mengetahui peran guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam.

Bagi peneliti

1. Sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada upaya lembaga pendidikan khususnya madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah sebagai salah satu cara melatih kedisiplinan siswa di segala hal serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.
2. Untuk memenuhi beban SKS (Sistem Kredit Semester) dan sebagai bahan penyusunan skripsi serta Ujian Munqosah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Kependidikan Islam program studi Manajemen Pendidikan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan upaya peningkatan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah, khususnya lembaga pendidikan islam.

Bagi objek penelitian

1. Siswa

Dengan upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah dapat melatih siswa untuk selalu shalat berjama'ah dan diharapkan dari kegiatan shalat berjama'ah yang dilakukan, siswa dapat selalu disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah

2. Lembaga pendidikan.

Menambah masukan bagi para pengelola lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terutama dalam pelaksanaan shalat berjama'ah sebagai upaya untuk melatih kedisiplinan siswa di segala hal.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang di definisikan yang dapat diamati.⁵

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul “ **Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo** “ maka penulis menganggap perlu untuk memberikan definisi operasional pada istilah yang dipakai dalam skripsi ini.

⁵ Sumadi.Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal.

satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum. Sholat berjamaah disini dilaksanakan bersama-sama pada sholat dhuha dan sholat dhuhur di MTs Negeri Sidoarjo.

Berdasarkan istilah judul diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa yang di maksud dengan “Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo” adalah suatu penelitian tentang daya upaya yang berupa pikiran dan tindakan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah di MTs Negeri Sidoarjo sebagai salah satu upaya madrasah dalam melatih kedisiplinan siswa, diharapkan dari kegiatan shalat berjama’ah ini siswa lebih disiplin dalam segala hal.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I pendahuluan, dalam bab ini pembahasannya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II landasan teori, dalam bab ini berisi tentang: pengertian madrasah, tujuan dan dasar madrasah, sistem pendidikan dan model pembelajaran di madrasah, pengertian kedisiplinan, tujuan kedisiplinan, faktor-faktor kedisiplinan, macam-macam kedisiplinan, alat-alat kedisiplinan, pengertian shalat berjama'ah, dasar dan hukum shalat berjama'ah, fungsi dan tujuan shalat berjama'ah, tinjauan

tentang peran kepala sekolah, tinjauan tentang peran guru, kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah, dan hikmah kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah.

BAB III metodologi penelitian, dalam bab ini pembahasannya meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa data.

BAB IV laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum objek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya MTs Negeri Sidoarjo; visi dan misi MTs Negeri Sidoarjo; struktur organisasi MTs Negeri Sidoarjo; keadaan guru, karyawan MTs Negeri Sidoarjo; keadaan siswa MTs Negeri Sidoarjo; keadaan sarana dan prasarana MTs Negeri Sidoarjo. Penyajian data dan analisa data yang meliputi: upaya madrasah dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah serta peran guru dan kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali.¹³

Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal ikhwal atau seluk beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama. Kata madrasah, yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, setelah mengarungi perjalanan peradaban bangsa diakui telah mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.

Dalam perkembangannya madrasah sudah mengalami 3 fase perkembangan, diantaranya:¹⁴

Fase pertama, yaitu fase antara tahun 1945-1974

Pada fase ini madrasah dibatasi dengan pengertian yang tertulis pada peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Nomor 7 Tahun 1950, yaitu madrasah mengandung makna:

- a. Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya.

¹³ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 18

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 47-48

- b. Pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan setingkat dengan madrasah.

Fase ini madrasah menekankan materi pendidikannya kepada penyajian ilmu agama, dan sedikit pengetahuan umum.

Fase kedua, yaitu fase antara tahun 1975-1989

Fase ini adalah fase diberlakukannya SKB 3 Menteri. Madrasah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Inti dari SKB 3 Menteri ini adalah diakuinya kesetaraan antara madrasah dengan sekolah dan upaya untuk meningkatkan mutu madrasah, dalam surat keputusan tersebut dicantumkan:

- a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atasnya.
- c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat (SKB Tiga Menteri Tahun 1975, Bab II, pasal 2).¹⁵

Fase ketiga, yaitu fase antara tahun 1990 sampai sekarang

Fase ini adalah mulai diberlakukannya UU No.2 Tahun 1989 (UUSPN) dan diikuti dengan pelaksanaan PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah. Madrasah pada fase ini

¹⁵ Ibid, hal. 151

didefinisikan sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Pengertiannya bahwa seluruh programnya sama dengan sekolah yang ditambah dengan mata pelajaran agama Islam sebagai ciri keislamannya. Di dalam Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dalam BAB III Pasal 4 Ayat (3) disebutkan bahwa “*Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*”.¹⁶

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad ke-5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk seorang wazir dari Dinasti Saljuk. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia awal abad ke-20. Kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan agama, di lain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama. Adanya perbedaan yang sangat kontradiktif tersebut membuat masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan umum dengan tidak mengesampingkan dan meninggalkan pola pendidikan pesantren, sehingga diusahakan untuk memadukannya.

¹⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 112

- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Bunyi dari Undang-Undang Dasar 1945 tersebut memberi pengertian bahwa pendidikan agama adalah hal yang urgen untuk diselenggarakan dalam rangka melaksanakan ibadah dan kewajiban agama lainnya.

Hal ini dijelaskan pula dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 BAB I pasal 11 ayat 7, bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

b) Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius disini adalah dasar-dasar yang bersumber pada ajaran agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits tentang pelaksanaan pendidikan yang merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya.¹⁹ Dalam Al-Qur'an dan hadits telah dijelaskan tentang adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, diantaranya:

¹⁹ Ibid, hal. 63

الْمُنْكَرُ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ. (رواه البيهقي)

Semua manusia di dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama, yaitu adanya perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan mohon pertolongan. Oleh karenanya manusia berusaha untuk

mendekatkan diri pada Tuhan dalam rangka mengabdikan pada-Nya. Dalam hal ini umat muslim membutuhkan pendidikan agama agar dapat mengarahkan fitrahnya kepada jalan yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah secara benar menurut ajaran Islam.²⁰

Adapun tujuan lembaga pendidikan madrasah khususnya madrasah Tsanawiyah menurut Zakia Darajat terdapat dua tujuan, yaitu:²¹

1. Tujuan institusional umum, diantaranya:
 - a. Menjadi seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
 - b. Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.
 - c. Menjadi manusia yang berkepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
 - d. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang lebih luas serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Aliyah atau ke sekolah lanjutan atas lainnya, atau untuk bekerja dalam masyarakat sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

²⁰ Ibid, hal. 64

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 108-110

2. Tujuan institusional khusus

1) Dalam bidang pengetahuan

- a. Memiliki nilai pengetahuan agama Islam yang lebih luas dan sejarah kebudayaan Islam.
- b. Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kewarganegaraan dan pemerintahan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, tentang kesehatan, kesejahteraan keluarga dan kependudukan, tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam, tentang matematika dan ilmu pengetahuan alam, tentang unsur kebudayaan nasional, tentang berbagai corak usaha dan kegiatan yang halal dalam masyarakat, memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Inggris, dan memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam ilmu pengetahuan sosial.

2) Dalam bidang keterampilan

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam
- b. Dapat belajar dengan baik.
- c. Dapat mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik, baik lisan maupun tulisan.
- d. Dapat membuat pola dasar kalimat dalam bahasa Inggris.
- e. Dapat memecahkan masalah secara sistematis berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang telah dikuasai.

Pembinaan madrasah diharapkan dapat diarahkan untuk mencapai dalam upaya.²³

- ²³ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, hal. 81

Islami, yaitu madrasah yang berciri khas agama Islam sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jamaah yang mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Dengan demikian untuk menghadapi dan menyongsong masa depan, diperlukan suatu model sistem pendidikan madrasah yang mengembangkan kemampuan dasar dan pelaksanaan sistem pendidikan berdasarkan prinsip *life-long education*.

Kebijaksanaan pendidikan di lingkungan madrasah sebagai subsistem dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional, ditetapkan tidak berbeda dengan kebijaksanaan pendidikan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, madrasah diberikan batasan sebagai sekolah umum yang bercirikan khas agama Islam dan dikelola oleh Departemen Agama. Madrasah menggunakan kurikulum seutuhnya, menggunakan buku paket yang sama, mengikuti EBTANAS bersania dan mengikuti petunjuk perangkat teknis selengkapnya dari Departemen Pendidikan Nasional.

Struktur kurikulum madrasah memuat jenis-jenis mata pelajaran dan penjatahan waktu yang dialokasikan bagi setiap mata pelajaran sebagaimana terdapat dalam struktur kurikulum madrasah masing-masing. Pada dasarnya struktur kurikulum madrasah sama dengan struktur kurikulum sekolah umum (MI sama dengan SD, MTs sama dengan SMP, MA sama dengan SMA dan MAK (kejuruan sama dengan SMK). Perbedaan pada mata pelajaran pendidikan agama, baik jenis maupun alokasi waktunya. Pendidikan agama di sekolah umum diberikan waktu 2-3 jam, sedangkan di madrasah sekitar antara 7-12 jam pelajaran untuk setiap minggunya. Apabila dibandingkan jenis mata pelajaran agama antara mata pelajaran dalam struktur kurikulum madrasah tahun 1994 dengan struktur kurikulum tahun 2004, tidak mengalami perubahan karena jenis mata pelajaran itu masih didasarkan atas Keputusan Menteri Agama No. 110 tahun 1982 Tentang Pembidangan Ilmu Keislaman.²⁴

Adapun struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:²⁵

Mata Pelajaran/Kegiatan		Kelas dan Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran	1. Pendidikan Agama Islam a. Al-Qur'an dan Hadis b. Akidah Akhlak c. Fiqih			

²⁴ Ibid, hal. 195-196

²⁵ Ibid, hal. 203

²⁸ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 104

- c. Menyangkut adanya kepatuhan, keterkaitan dan kewajiban terhadap aturan-aturan, prosedur-prosedur, hukum-hukum maupun tata tertib yang berlaku.
- d. Merupakan perbuatan baik dari dalam individu yang mempunyai sifat tanggung jawab diri pada peraturan yang ada.

Dengan demikian, maka kedisiplinan merupakan kesadaran yang timbul dari diri sendiri untuk mematuhi dan, mentaati dan melaksanakan peraturan serta menghindari larangan yang telah ada dalam peraturan tersebut khususnya peraturan dimana ia memperoleh pendidikan.

2. Tujuan Kedisiplinan

Untuk mengarahkan kita pada pelaksanaan dan peningkatan kedisiplinan, maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu tujuan kedisiplinan. Adapun yang menjadi tujuan kedisiplinan menurut Elsbree dalam bukunya *“Leadership In Elementary School Administration And Supervision”* yang dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian menyatakan *“He should accept the philosophy that discipline any action have two purpose”*. Tujuan tersebut adalah:²⁹

- a. Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan.

²⁹ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 122-123

a. Faktor Genetik

Yang dimaksud faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Drs. Mahfud Shalahuddin, faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.³¹

Pembentukan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh limpahan orang tua kepada keturunannya karena faktor ini meski tidak kuat, namun merupakan bentuk dasar dari perilaku seseorang. Demikian halnya dengan kedisiplinan, sangatlah mungkin kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh watak yang dibawa seseorang sejak lahir.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan. Disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada.

Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Berfungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi antara dirinya dan lingkungan. Baik lingkungan fisik (seperti: rumah orang

hal. 81 ³¹ Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990),

tuanya, sekolahnya, teman-teman sepermainannya, dan lain sebagainya), maupun lingkungan psikologis (seperti: aspirasi atau harapan-harapannya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya).

Dan yang dimaksud lingkungan disini meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima adalah dalam keluarga.

Setiap anak membawa kebiasaan-kebiasaan yang diperolehnya di lingkungan keluarga sebagai proses sosialisasi yang dilakukannya dalam bentuk meniru dan mengadaptasi serta menyeleksi tingkah laku dan sikap anggota keluarga, terutama dari sikap orang tuanya sesuai dengan kepentingan dan kemampuannya.³²

Menanamkan kedisiplinan pada anak terutama dalam mentaati perintah pada masa anak-anak adalah yang paling baik dan untuk membiasakan serta meresapkan dasar-dasar agama. Dalam hal ini peranan keluarga sangat penting dalam rangka membiasakan anak

³² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Mas Agung: 1989), hal. 38

2) Lingkungan masyarakat

Dalam hal ini Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya yang berjudul “*Fannut Tarbiyah*”, menyatakan: “Saling meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlakunya. Sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada keadaan masyarakat di mana anak itu bergaul. Anak yang hidup di antara tetangga-tetangga yang baik, akan menjadi

baiklah ia. Sebaliknya, anak yang hidup di antara orang-orang yang buruk akhlaknya, akan menjadi buruklah ia.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak dan pribadinya. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang positif maupun negatif termasuk di dalamnya adalah kedisiplinan.

c. Faktor Pendidikan

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa sasaran pendidikan tidak semata-mata pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, salah satu bagian yang teramat penting adalah pembinaan watak. Pembinaan watak merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh sebab itu jelaslah kiranya bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan prilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku disiplin.

d. Faktor Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud ialah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak

³³ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah FT IAIN Sunan Ampel, 1981), hal. 53

³⁴ A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal.

baik pada guru dan teman saat bertemu serta kepada orang tua saat mau masuk dan keluar rumah.

Dengan adanya pembiasaan yang baik ini, sangat berpengaruh bagi siswa terutama dalam membentuk pribadi yang disiplin teguh dan ulet dalam menghadapi problem hidupnya. Karena adanya pembiasaan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang dalam masa perkembangannya.

b) Suri tauladan

Sebagai orang tua, guru harus memberi suri tauladan pada siswanya, supaya siswa tersebut menirukannya, karena pada tingkah laku seorang anak didik tidak diperoleh dengan sendirinya melainkan melalui proses belajar, menirukan serta mencontoh dari sesuatu yang ada disekitarnya.³⁶

Di sekolah, siswa sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihat langsung dari guru atau pendidiknya, sehingga ia merasa pasrah dengan apa yang dipelajarinya pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal tidak mustahil dan dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dan bahwa

³⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) Hal. 366

kebahagiaan yang hakiki, yang sungguh-sungguh hanya akan tampak dari perbuatan sehari-hari.

Sehingga dengan suri tauladan yang diberikan oleh guru tersebut, siswa semakin lama semakin memahami apa yang telah diterima dari gurunya, dan apabila dipahami serta dilaksanakan dengan baik, maka pada gilirannya akan tercipta suasana yang baik sehingga mendorong siswa untuk berlaku disiplin dalam segala tindakan terutama disiplin dalam mentaati peraturan yang ada.

c) Penyadaran

Penyadaran adalah salah satu langkah dari kedisiplinan untuk menginsafkan dan meyakinkan siswa tentang sesuatu yang penting baginya.

Penyadaran dapat dilakukan dalam setiap kegiatan belajar mengajar ketika guru menyampaikan pelajaran atau diakhir penyampaian materi dengan menyisipkan pesan agar siswa mematuhi tata tertib yang ada. Disamping itu penyadaran dapat dilakukan dengan jalan mengadakan dialog, ceramah agama dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat meningkatkan kesadaran siswa.

d) Pengawasan

Pengawasan adalah melihat, memperhatikan dan mengamati segala perilaku siswa, dengan tujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Kecenderungan siswa dalam mencari kesempatan untuk melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan atau tata tertib sering kurang mendapat perhatian dari pendidik, hal ini disebabkan karena kurang adanya kesadaran untuk mengadakan pengawasan yang ketat terhadap pola tingkah laku siswa sehingga mereka semakin acuh tak acuh. Untuk itu didalam proses pendidikan hendaknya selalu mengadakan pengawasan dalam penerapannya. Karena bagaimanapun, yang diharapkan dari pendidik adalah terciptanya manusia yang berbudi luhur dan baik. Dengan demikian anak akan merasa sadar dengan tata tertib serta peraturan yang ada, jika pengawasan guru selalu dilakukan sesuai dengan kondisinya.

- b. Alat kedisiplinan represif adalah alat kedisiplinan yang bersifat perbaikan.³⁷ Hal ini bertujuan untuk menyadarkan siswa agar kembali pada hal-hal yang baik, yang wajar dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Dan yang termasuk alat kedisiplinan represif adalah:

1) Pemberitahuan

Yang dimaksud pemberitahuan adalah pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib atau sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan.

Misalnya, siswa tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti shalat berjama'ah, sering terlambat masuk kelas dan lain

³⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Op Cit.

Dalam pendidikan agama Islam diajarkan untuk senantiasa berbuat kebajikan dan mencegah pada kemungkaran. Oleh karena itu bila ada salah seorang yang berbuat kemungkaran, kejahatan serta segala perbuatan yang dapat merugikan orang lain, maka orang yang mengetahui hal tersebut wajib memberitahukan kepada orang tersebut sesuai dengan cara atau kekuasaan yang dimiliki bahwa hal tersebut dilarang oleh agama.

2) Peringatan

Sebagai alat dari kedisiplinan, peringatan penting sekali diberikan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran. Permasalahan seperti ini, dalam konsep Islam dianjurkan agar senantiasa memberikan peringatan serta nasihat-nasihat yang

mengingatkan akan siksa bagi orang-orang yang melanggar batas-batas yang telah disyariatkan agama.

3) Ganjaran/ Hadiah

Yang dimaksud ganjaran adalah imbalan atas prestasi atau jasa yang dilakukan. Ganjaran atau hadiah dapat diberikan kepada siswa yang telah melakukan hal-hal yang baik dalam pendidikannya, baik dalam kerajinannya, kedisiplinannya, tingkah laku ataupun yang lainnya yang menunjang prestasi.

Istilah ganjaran dalam Islam diartikan sebagai suatu yang diperoleh seseorang setelah ia mengerjakan amal kebaikan. Agama telah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia yang baik atau buruk akan senantiasa mendapat imbalan yang setimpal sesuai dengan firman Allah QS. Al-Zilzal: 7-8 yang artinya:

“Maka barang siapa berbuat kebaikan, sekalipun seberat zarah niscaya ia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang berbuat kejahatan sekalipun seberat zarah, niscaya ia akan melihat (balasannya).”

Dengan imbalan atas perbuatannya, maka anak akan terbiasa berperilaku baik dan mengutamakan disiplin waktunya agar menjadi manusia yang sempurna.

4) Hukuman

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain, yang baik dari segi

jasmani dan rohani orang lain itu mempunyai kelalaian bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.³⁸ agar anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangnya.

Untuk menghindari hal yang negatif dari hukuman maka harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam penerapannya. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a) Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat.
- b) Hukuman diadakan dengan tujuan supaya tidak terjadi pelanggaran lagi.

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan kedisiplinan diharapkan agar orang tua dan pendidik selalu memberikan dan mengajarkan kepada anak didik sedangkan bagi siswa diharapkan agar mereka mematuhi aturan-aturan atau tata tertib yang ada.

5. Upaya Pembinaan Disiplin di Sekolah

Disiplin sekolah yang baik adalah pengendalian (controlling) dan pengarahan (directing) segala perasaan dan tindakan setiap orang yang ada dalam suatu sekolah untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana

³⁸ Ibid., hal. 150

bekerja yang efektif. Disiplin yang baik mengandung disiplin diri sendiri setiap individu yang pada hakikatnya didasarkan pada “respect” yang wajar terhadap hak orang lain.

Adapun usaha yang dapat dilakukan dalam menegakan disiplin sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Tata tertib hendaklah dibuat secara musyawarah antara warga sekolah dengan kepala sekolah, guru, murid, pegawai sekolah, dan orang tua murid. Dengan dimusyawarkan berarti semua pihak ikut berpartisipasi dalam menyusun tata tertib tersebut. Jadi dengan demikian semua pihak ikut bertanggung jawab dalam melaksanakan tata tertib tersebut.
- 2) Memberi contoh dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Kepala sekolah harus memberi contoh dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Jika kepala sekolah tidak pernah melanggar maka pihak-pihak lain akan berusaha untuk tidak melanggar tata tertib itu.
- 3) Menindak siapa saja yang melanggar tata tertib. Jika terjadi pelanggaran harus segera diadakan tindakan tanpa pandang bulu dan tindakan tersebut harus secepatnya diambil. Maksudnya siapa yang melanggar tata tertib harus secepatnya ditegur atau ditindak.

- 4) Memberikan hukuman kepada pelanggar. Hukuman diberikan bukan didasarkan pada balas dendam, tetapi untuk membuat jera sehingga tidak melakukan itu lagi.³⁹

C. Tinjauan Tentang Shalat Berjama'ah

1. Pengertian Shalat Berjama'ah

Kata “shalat” telah disebutkan tidak kurang dari 90 ayat dalam Al Qur'an. Kata shalat mempunyai banyak arti, yaitu “do'a”, “rahmat” dan “berkat”.⁴⁰

Shalat dalam arti do'a diantaranya terdapat dalam surat At-Taubah: 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: *“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”* (Qs. At Taubah: 103)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memerintahkan nabi mendo'akan bagi orang-orang yang membayarkan zakat harta benda mereka, sebab do'a nabi membawakan ketenangan hati mereka.

³⁹ Subari, *supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hal 169-170

⁴⁰ Sidik Tono, dkk, *ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII press Indonesia, 1998).

Shalat dalam arti “rahmat” diantaranya terdapat dalam surat Al-Ahzab:

56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”* (Qs. Al Ahzab: 56)

Di dalam ayat tersebut terdapat kata “shalawat”, bentuk jamak dari kata “shalat” yang berarti rahmat, do’a dan berkah, sebab ayat tersebut menyatakan bahwa Allah memberi rahmat dan berkah kepada nabi dan juga para malaikat mendo’akan nabi, serta kepada kaum muslimin diperintahkan untuk memohonkan rahmat bagi nabi.

Adapun secara definitif, shalat diartikan dari segi lahiriyah dan batiniah dan ada yang menggabungkan antara lahiriyah dan batiniah. Definisi shalat dari segi lahiriyah ini dikemukakan oleh para ahli fiqih. Menurut mereka “shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”. Dan yang mendefinisikan shalat dari segi batiniah yaitu para pentahqiq. Menurut mereka “shalat ialah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya serta kesempurnaan dan kekuasaan-Nya”.

Sedangkan yang menggabungkan definisi keduanya adalah Prof. Dr. M. Hasby Ash-Shiddiqi, shalat adalah melahirkan niat atau keinginan dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah, dengan perbuatan, atau gerakan dan perkataan, keduanya bersamaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir (tubuh) dan batin (jiwa atau hati) dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu untuk menggabungkan kebesaran Allah dan kesempurnaan, kekuasaan Allah dan guna melahirkan keinginan dan keperluan kita kepada-Nya.⁴¹

Adapun shalat menurut istilah hukum adalah hubungan antara hamba dan Tuhan yang tata caranya diatur dan dituntun sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW.⁴²

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum.⁴³ Sedangkan definisi shalat berjama'ah menurut Baihaqi adalah shalat yang didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama.

Atas dasar uraian diatas, maka dapat dimengerti bahwa shalat berjama'ah adalah perbuatan menghadap Allah dengan penuh khusyu', dan perasaan kagum akan keagungan dan kebesaran-Nya, takut akan siksa-Nya

⁴¹ M. Hembing, *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan dan Kesehatan*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1997), hal. 15-116

⁴² Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, hal. 21.

⁴³ [http// organisasi.org](http://organisasi.org)

Surat An-Nisa' 102 diatas menjelaskan tentang perintah Allah kepada umat Islam' untuk melaksanakan shalat berjama'ah meskipun dalam keadaan berperang. Maka dari penjelasan surat tersebut dapat disimpulkan bahwa perintah mengerjakan shalat berjama'ah adalah utama, akan tetapi tuntutan melaksanakan shalat berjama'ah dalam keadaan aman tentu lebih utama.

Adapun dasar pelaksanaan shalat berjama'ah berdasarkan hadits nabi yaitu: Imam Bukhari meriwayatkan dari Malik bin Huwairits ra: Aku datang kepada nabi SAW dalam sekelompok kaum. Aku tinggal bersama nabi SAW selama dua puluh hari dan beliau sangatlah kasih sayang dan

[illegible]

bersahabat. Ketika beliau melihat kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda: “Kembalilah dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka, dan shalatlah. Apabila telah datang waktu shalat, hendaklah salah seorang di antara kalian adzan dan yang paling tua mengimami kalian.”⁴⁵

Dan Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah bersabda: “Shalat berjama’ah lebih utama dari shalat sendirian dua puluh tujuh derajat. Berdasarkan hadits tersebut, disamping sebagai dasar pelaksanaan shalat berjama’ah juga menjelaskan keutamaan shalat berjama’ah yaitu bagi orang-orang yang melaksanakannya akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda sebanyak dua puluh tujuh kali dari shalat sendirian.

b. Hukum shalat berjama'ah

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum shalat berjama'ah. Sayyid Sabiq dalam fiqh al-sunnah, mengatakan hukumnya *Sunnah Muakkad*. Begitu pula dengan pendapat Shalih Abdus Sami' Shalih Al-Abi Al-Azhari, yang mengatakan bahwa hukum shalat berjama'ah adalah fardlu, hukum shalat berjama'ah selain shalat jum'at adalah *Sunnah Muakkad*. Demikian pendapat sebagian ulama Malikiyah. Sedangkan pada umumnya para syaikh madzhab Hanafiyah berpendapat bahwa hukum shalat berjama'ah adalah wajib. Para syaikh ulama Hanafiyah menggunakan dalil wajibnya shalat berjama'ah berdasarkan kitab Al-

⁴⁵ Ibid, hal. 68-69

Qur'an dalam firman Allah SWT: “Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”, sunah dan tradisi warisan umat sebagaimana mereka menyebutkan bahwa nabi senantiasa melaksanakannya.

Sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu *Sunah Muakkad* dan sebagian lagi berpendapat shalat berjama'ah itu *fardlu kifayah*. Tetapi banyak juga ulama, termasuk sebagian ulama syafi'iyah yang mengatakan bahwa shalat berjama'ah hukumnya *Fardhu Kifayah*. Sementara itu, ulama *Zahiriyyah* menetapkan dengan hukum *Fardhu 'Ain*.⁴⁶

Perbedaan pendapat itu disebabkan oleh perbedaan pemahaman mereka mengenai kandungan hadits-hadits yang berkenaan dengan perintah mendirikan shalat jama'ah. Oleh karena itu, ada sebagian ulama yang lantas sangat keras menentukan hukumnya, yaitu: *fardhu 'ain*, ada yang keras, yaitu: *fardhu kifayah* dan ada yang lembut, yaitu *sunah muakkad*. Pendapat yang terakhir itu agaknya lebih sesuai dengan penalaran yang kontekstual daripada dua pendapat yang sebelumnya. Hal ini juga senada dengan pendapat Drs. H. Kahar Masyhur dalam bukunya "Shalat wajib menurut madzhab yang empat", bahwa hukum shalat berjama'ah adalah *Sunnah Muakkad* (sunnah yang dikuatkan) yaitu dibawah wajib dan diatas sunnah biasa.

⁴⁶ Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: M2S, 1996), hal. 66-67

3. Fungsi dan Tujuan Shalat Berjama'ah

Shalat yang dikerjakan dengan khusyu' dan ikhlas dapat berfungsi sebagai pencegah dan penghalang dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut: 45.

Shalat berjama'ah juga berfungsi menjadikan pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Dengan melaksanakan shalat berjama'ah secara tetap dan baik, yang dimaksud dengan tetap adalah tidak meninggalkannya dalam segala situasi dan kondisi yang semudah dan serumit apapun dan yang dimaksud dengan baik yaitu melaksanakannya dengan sempurna sesuai dengan yang di contohkan oleh rasul. Maka dengan demikian pembentukan pembentukan rohani dan jasmani dapat terlatih berhadapan dengan Dzat Yang Maha Kuasa. Hal tersebut membawa dampak kesucian jasmani dan rohani yang akan memancarkan akhlak yang mulia dan menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan munkar serta api neraka.

Adapun tujuan dari shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

1. Dengan melaksanakan shalat secara tepat dan dengan *kaifiyat* yang baik serta dengan bobot khusyu' dan ikhlas maka akan memperoleh ketentraman batin.
2. Untuk membina silaturahmi antar kaum muslimin, baik di rumah bersama keluarga, masjid, maupun dengan jama'ah musholah.

3. Untuk menuju ke arah kemakmuran hidup karena dengan mendirikan shalat secara tetap dan dengan *kaifiyat* yang baik akan semakin terbina ketekunan dalam bekerja karena dengan shalat berjama'ah kedisiplinan dan kebersamaan akan tercipta.⁴⁷
4. Untuk menanamkan rasa persamaan, sebab dalam shalat berjama'ah semua orang muslim baik yang kaya, miskin, berpangkat, rakyat biasa mereka semua berbaris dan berbaur jadi satu dalam satu shaf.
5. Untuk menanamkan rasa persaudaraan, sebab masjid terbuka untuk seluruh umat Islam. Setiap muslim akan merasa bertemu dengan saudara-saudara seagama dalam shalat jama'ah.⁴⁸

Itulah beberapa fungsi dan tujuan dari shalat berjama'ah yang apabila dilaksanakan dengan baik dan terus menerus, akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari terutama membina silaturahmi dan persaudaraan serta dalam mengatur atau mempergunakan waktu dengan baik yang nantinya akan dapat menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin diri terhadap peraturan-peraturan yang berlaku disekitarnya.

D. Kajian Tentang Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan

⁴⁷ Ibid, hal. 40-41

⁴⁸ Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, hal. 33-34

3) Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Yang dimaksud peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu: *Pertama*, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. biasanya apa yang

5) Guru sebagai Pembimbing

6) Guru sebagai Motivator

- Memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- Membangkitkan minat siswa.
- Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- Memberikan penilaian.

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: *“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”* (QS. an-Nisa': 103)

Dari ayat Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa disiplin shalat sangat penting, baik hubungannya dengan agama (*ukhrawi*) atau dalam kehidupan sehari-hari (*duniawi*). Karena jika orang itu bisa disiplin waktu dalam shalatnya, maka tidak menutup kemungkinan bahwa dia bisa menerapkan disiplin waktu dalam hidupnya. Kedisiplinan shalat ini dapat tercermin dalam shalat berjama'ah karena dalam melaksanakan shalat berjama'ah, jika mendengar seruan untuk shalat (adzan) orang akan bergegas untuk melaksanakannya, sehingga kedisiplinan shalat termasuk juga dalam kedisiplinan shalat berjama'ah.

Implementasi kedisiplinan shalat dalam pendidikan Islam dapat ditempuh dengan cara:

- Keteladanan
- Perhatian dan pengawasan
- Hukuman
- Lembaga pendidikan

melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak tetapi juga yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glack & Stark ada 5 macam dimensi keberagamaan yang disebutkan Muhaimin di dalam bukunya yaitu: (1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan meyakini keberadaan doktrin tersebut. (2) Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. (3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu. (4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi. (5) Dimensi pengalaman dan konsekwensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁵³

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 293

Budaya religius dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

a. Ibadah

Shalat berjama'ah, ini merupakan salah satu bentuk budaya agama (*religius culture*). Pada saat pelaksanaan shalat berjama'ah yaitu shalat dhuhur dan shalat dhuha, siswa dikondisikan untuk melaksanakannya secara berjama'ah di sekolah dengan bimbingan guru atau wali kelasnya

masing-masing. Kegiatan ini dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan, termasuk pengaturan jadwal kegiatan. Diupayakan agar ada jam khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut di luar jam pelajaran. Mengingat umumnya daya tampung musholla yang terbatas, kegiatan ini dapat dilaksanakan secara terjadwal.

Membaca Al-Qur'an, pada jam pertama pelajaran, setelah berdo'a dilakukan pembacaan Al-Qur'an selama 5-7 menit. Salah seorang siswa yang sudah mahir memimpin bacaan dan diikuti siswa yang lain di bawah bimbingan guru yang mengajar pada jam tersebut, dapat juga dilakukan secara bersama-sama.

b. Sosial

Pemberdayaan infaq. Setiap satu minggu sekali, diedarkan kaleng infaq. Siswa dilibatkan secara langsung, mulai dari pengumpulan, penghitungan, pembukuan, menabungkan hingga pendistribusiannya. Tidak lupa untuk membuat laporan secara periodik dan transparan dan diketahui semua warga sekolah. Sese kali dana tersebut disalurkan secara langsung kepada pihak yang membutuhkan dengan membawa serta siswa terjun ke lapangan, misalnya pada korban bencana alam.

c. Akhlak

Mengucapkan salam. Kesempatan siswa bertemu dengan guru di sekolah tidak dilepaskan dari etika Islam, yaitu mengucapkan salam. Sekalipun mungkin ini di ulang-ulang, namun tidak menjadi soal karena

mengingat pentingnya kebiasaan ini dilakukan di luar sekolah. Sekali-kali dibahas makna dibalik kalimat salam, misalnya oleh pembina upacara pada saat upacara hari Senin atau pada saat ada kegiatan hari besar Islam yang di adakan oleh sekolah.

d. Kesatuan Imtaq dan Iptek⁵⁴

Untuk menghindari pemahaman yang berbau seluler, baik kiranya pada saat pembelajaran di luar mata pelajaran agama guru berinisiatif menghubungkan materi pelajaran dengan pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits. Indeks Al-Qur'an atau buku-buku hadits yang populer dapat menjadi alat bantu bagi guru dalam memperkaya pemahamannya.

Masih banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dari pembelajaran agama di sekolah. Namun perlu dicatat, keterlibatan semua pihak dalam program ini khususnya kepala sekolah dan para pembantunya sangat dibutuhkan. Termasuk jalinan komunikasi yang berkesinambungan dengan orang tua siswa untuk memantapkan keberhasilan dalam membentuk kepribadian peserta didik selanjutnya.

Budaya religius memberikan arah kepada elemen sekolah dalam melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

⁵⁴ Abdulloh, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Soko Mojokerto*, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, 2010), hal. 46-49

Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjama'ah, gemar bersadaqah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melaksanakan ajaran agama.

Menurut Ahmad Tafsir, upaya yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: memberi contoh (tauladan), membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.⁵⁶

Selanjutnya untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten dalam melaksanakan budaya religius sehingga tercipta budaya religius tersebut dalam lingkungan sekolah.

⁵⁶ Ibid hal 69

c. Disiplin Kerja

Shalat akan melatih seseorang untuk berdisiplin dan mentaati berbagai aturan yang tercermin dalam pelaksanaan shalat yang tertib dan tekun. Sebab dalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat kepada aturan shalat yang telah ditetapkan sehingga harus patuh kepada satu cara kerja shalat dan tidak boleh memikirkan cara-cara lain. Ia harus patuh seratus persen pada komando, baik pada waktu shalat sendirian yaitu dirinya sendiri untuk mematuhi aturan Tuhan maupun pada waktu shalat berjama'ah yaitu imam. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat manusia menjadi disiplin dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjaannya.

Shalat juga dapat membimbing manusia dalam hal ini, menjadi manusia yang berilmu menuju ke arah kemampuan berkonsentrasi dalam *munajah* (bercakap secara berbisik) dengan Tuhan melalui pembinaan

e. Disiplin Mental

f. Disiplin Moral

Shalat adalah ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang minimal lima kali dalam sehari semalam. Dan shalat juga membiasakan kepada manusia tindakan moral tertentu seperti hidup bersih, hidup sehat dan selalu ingat Allah sehingga menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia yang akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan rendah yang terkategori moral atau asusila. Karena dengan shalat itu akan senantiasa membentengi manusia dari perbuatan keji dan munkar.

g. Disiplin Persatuan

Dalam shalat berjama'ah baik sebelum ataupun sesudahnya selalu ada kesempatan untuk berkumpul dengan jama'ah lain untuk mempererat hubungan antar jama'ah. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga dan shalat berjama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian shalat berjama'ah akan dapat membina persatuan dimanapun ia melaksanakan shalat berjama'ah.

Dengan penegakan kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah siswa dapat terbiasa untuk berlaku disiplin kebersihan, waktu, kerja, berfikir, mental, moral, persatuan. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga bisa menerapkan disiplin di segala hal dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengadakan penelitian di MTs Negeri Sidoarjo, di sini penulis meneliti bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah yang merupakan salah satu cara untuk membina kedisiplinan siswa di segala hal. Diharapkan dari kegiatan shalat berjama'ah yang di laksanakan, siswa terbiasa untuk disiplin baik di kegiatan akademik maupun non akademiknya.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, yakni yang sesuai dengan target dan tujuan, maka seorang peneliti perlu menggunakan suatu metode penelitian dari beberapa metode yang ada, karena itu perlu pemilihan. Hal ini perlu dilakukan penelitian dengan baik agar diperoleh hasil yang baik pula.

Oleh karena itu, dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng mendefinisikan “kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.⁵⁸ Tipe penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Peneliti tidak boleh mengisolasi secara individu

⁵⁸ Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Untuk mendapatkan keterangan tersebut peneliti mendapatkannya dari sumber data. Berdasarkan sumbernya data yang diperoleh dari penelitian ini dibagi dua yaitu:

- Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:
- Manusia, yaitu sumber data yang memberikan data berupa jawaban melalui wawancara. Sumber datanya dari kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah.
 - Non manusia, meliputi: data dokumen, buku-buku, catatan dan sebagainya.

• Untuk mendapatkan data secara lengkap, maka diperlukan teknik pengumpulan data, yaitu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh

data yang di diperlukan. Untuk memperoleh data yang dipelukan penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁶² Data yang diperoleh dalam observasi ini tentang bagaimana pelaksanaan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo, meliputi: bagaimana keikutsertaan guru dan kepala sekolah dalam shalat jama'ah, pengawasan yang dilakukan langsung oleh guru dan kepala sekolah serta kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁶³

Disini peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan khususnya dalam shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo sebagai salah satu cara untuk melatih siswa agar disiplin di segala hal. Selain itu peneliti juga melakukan

⁶² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, hal. 70

⁶³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hal. 234

wawancara dengan guru tentang pelaksanaan shalat berjama'ah yang dilakukan di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Didalam teknik penelitian, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.⁶⁴ Data yang diperoleh dari teknik ini adalah berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Diantaranya adalah data tentang:

- Sejarah berdirinya sekolah
- Visi dan misi sekolah
- Struktur organisasi
- Keadaan guru, siswa, dan staf
- Keadaan sarana dan prasarana, dan
- Dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjama'ah.

E. Analisa Data

Dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisa data. Pada tahap analisa data ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 149

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶⁵ Husiani Usman juga mengartikan reduksi data sebagai proses memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.⁶⁶ Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁷ Penyajian data yang sering di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif dan semua itu dirancang tidak lain hanya untuk menggabungkan data yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah difahami.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan / verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran.⁶⁸ Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan

⁶⁸ Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16

⁶⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 87

⁶⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hal 17

⁶⁸ Ibid., hal. 19.

masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti di lapangan. Karena banyak data yang diperoleh dan mendukung, maka verifikasi juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang baru dan relevan.

Data yang sudah dihimpun, dianalisa dan diinterpretasikan kemudian diolah menjadi laporan tertulis dalam bentuk penelitian skripsi ini. Teknik penulisannya diklasifikasikan menjadi dua, yakni kajian pustaka dan kajian empiris. Metode berfikir yang digunakan dalam kajian pustaka adalah deduktif sedangkan dalam kajian empiris menggunakan metode berfikir induktif.

Metode berfikir deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi). Sedangkan metode berfikir induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori.⁶⁹

⁶⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 40

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri Sidoarjo

Dan pada tanggal 01 Januari 1978 PGA 4 Tahun berubah nama menjadi MTs. Negeri Sidoarjo. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2002-2003 MTs Negeri Sidoarjo pindah tempat lagi ke Jl. Stadion No. 150 Kemiri Sidoarjo.

a) Visi

b) Misi

1. Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam dan umum.

- Tujuan MTS Negeri Sidoarjo Selama satu tahun pelajaran,
madrasah dapat:

- 1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian.

- 2) Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 3) Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan non konvensional diantaranya CTL, *Direct Instruction*, *Cooperative Learning*, dan *Problem Base Instruction*.
- 5) Memperoleh selisih nilai ujian nasional (GSA) / sekolah sebesar 0.29 (dari 7.71 menjadi 8.00)
- 6) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, seminar workshop, kursus mandiri dan kegiatan yang lain yang menunjang profesionalisme.
- 7) Memenuhi kebutuhan saran dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, media pembelajaran matematika sains dan IPS dan laboratorium keterampilan) serta saran penunjang berupa tempat ibadah, kebun sekolah, lapangan olah raga dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 8) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.

- 9) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 11) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan.
- 12) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis al-qur'an, hafalan surat-surat pendek / Al-Qur'an dan pengajian keagamaan.
- 13) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.
- 14) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan PORSENI tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 15) Memiliki Tim olah raga yang dapat bersaing di tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 16) Memiliki Tim pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam jambore daerah, serta even kepramukaan lainnya.
- 17) Menanamkan sikap sopan santun serta berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

TABEL III

JUMLAH TENAGA KEPENDIDIKAN

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SIDOARJO

No	Jenis Tenaga Kependidikan	Status	Jumlah	Keterangan
1	T.U Administrasi	Negeri	2	
2	T.U Keuangan	Negeri	3	
3	T.U Kesiswaan	PTT	1	
4	Petugas Bimbingan dan Konseling	Negeri	3	
5	Petugas Laboratorium IPA	Negeri	1	Guru IPA
6	Petugas Perpustakaan/Pustakawan	Negeri/PTT	1/2	Guru
7	Petugas Kesehatan	PTT	1	
8	Petugas Laboratorium Bahasa	Negeri	1	Guru Bhs.
9	Petugas Keamanan	PTT	2	
10	Petugas Kebersihan	PTT	2	
Jumlah			19	

NAMA GURU DAN BIDANG STUDI

NO	NAMA	BIDANG STUDI
1	Drs.Saifudin Zuhri, M.Ag	Fiqih
2	Kuswanto, S.Pd, M.Pd	Fisika/ Kimia
3	Drs. Moh. Luqman	Bhs. Inggris
4	Zaini Tamam, S.Pd	Matematika
5	Setyawanto K.B, S.Pd	Bhs. Inggris
6	Suhadak, S.Pd	Bhs. Inggris
7	Drs. Masrur	Bhs. Inggris
8	Dra. Lilik Qomariyah	Fiqih
9	Hj. Jamilah, S.Pd	Matematika dan BTQ
10	Drs. Fataal Shodiq	Matematika dan Tek & Informasi
11	Hj. Laila Mufidah, S.Ag	Akidah Akhlak dan Kepribadian
12	Hj. Binti Nihayah, S.Pd	Matematika dan Bahasa Daerah
13	Dra. Nurul Aini	SKI
14	Sutinah, S.Pd	Fisika/ Kimia dan Geografi
15	Dra. Hj. Lailul Maromi	Biologi dan Bahasa Indonesia
16	Drs. Taukhid	Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab dan Muhaddasah
17	Dra. Lilis Suhermi	Biologi dan Geografi

TABEL V
JUMLAH SISWA DALAM TIAP ROMBEL
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SIDOARJO
TAHUN PELAJARAN 2010/ 2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	12	17	29
2	VII B	12	18	30
3	VII C	14	16	30
4	VII D	16	22	38
5	VII E	13	23	36
6	VII F	16	22	38
7	VII G	16	22	38
8	VII H	16	22	38
		115	162	277
9	VIII A	17	18	35
10	VIII B	14	20	34
11	VIII C	18	24	42
12	VIII D	22	20	42
13	VIII E	19	23	42
14	VIII F	18	24	42
15	VIII G	18	24	42
16	VIII H	19	20	39
		145	173	318
17	IX A	14	21	35
18	IX B	14	30	44

Untuk mengetahui upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ditengah perkembangan dunia modern yang masyarakat pada umumnya telah mengesampingkan akan pentingnya ibadah (shalat/ shalat berjama'ah) dan lebih mementingkan urusan dunia (pergaulan), maka MTs Negeri Sidoarjo berupaya menanamkan akhlakul yang baik kepada anak didiknya sebagai bekal dikemudian hari. Ada baiknya kita memperhatikan faktor-faktor yang dominan yang terkait dengan pelaksanaan shalat berjama'ah, diantaranya:

Adapun latar belakang dilaksanakannya shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo adalah banyaknya anak usia remaja saat ini yang tidak selalu melaksanakan shalat, mereka akan lupa akan kewajiban shalatnya jika mereka sudah dihadapkan dengan kegiatan lain dan mereka cenderung mengabaikan shalatnya.

Hal ini sesuai perkataan bapak Lukman selaku Waka kurikulum, bahwa:

“Banyak anak-anak yang terlambat masuk sekolah jika ditanya alasannya mereka menjawab bangun kesiangan berarti siswa tersebut tidak melaksanakan shalat subuh.”⁷⁰

Maka dari itu, pihak madrasah berinisiatif menerapkan kegiatan shalat berjama'ah sebagai langkah pembentukan akhlakul karimah siswa- siswi MTs N Sidoarjo dan juga sebagai pembiasaan.

Hal tersebut juga senada dengan perkataan bapak Masrur waka humas selaku bagian dari tim pelaksana kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo, yang mengatakan bahwa:

“Latar belakang pelaksanaan kegiatan shalat berama’ah ini adalah untuk pembinaan terhadap siswa-siswi MTs N ke arah yang lebih baik, yang berakhlakul karimah.”⁷¹

Pernyataan tersebut terlihat bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah ini sebagai pembinaan siswa-siswi ke arah yang lebih baik, tidak hanya dalam kegiatan akademik saja tetapi juga dalam segi pembentukan sikap dan perilaku (akhlak) siswa-siswi MTs Negeri Sidoarjo.

2) Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Pelaksanaan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, setelah mengalami perubahan jadwal pelaksanaannya yang semula kegiatan shalat berjama'ah dhuha dan dhuhur diatur sesuai kelas saja seperti hari pertama shalat dilaksanakan oleh

⁷⁰ Wawancara dengan-Bpk. Lukman selaku waka kurikulum, Senin, 8 November 2010 pukul 09.50 WIB di ruang wakil kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

⁷¹ Wawancara dengan Bpk. Masnur selaku waka humas (tim pelaksana), Kamis, 11 November 2010 pukul 09.10 WIB di ruang wakil kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

siswa kelas 7 putra, hari ke-2 siswa kelas 7 putri, hari ke-3 siswa kelas 8 putra, hari ke-4 siswa kelas 8 putri, hari ke-5 siswa kelas 9 putra, hari ke-6 siswa kelas 9 putri dan begitu seterusnya. Sekarang untuk shalat berjama'ah dhuha dilaksanakan secara bergilir antara siswa putra dan putri, misalnya hari Senin seluruh siswa putra kelas 7, 8 dan 9, hari Selasa seluruh siswa putri kelas 7, 8, dan 9, pada pukul 09.25 WIB.

Untuk shalat dhuhur berjama'ah, dilaksanakan pukul 12.40 WIB dan diikuti oleh seluruh siswa kelas 7, 8, dan 9 putra dan putri. Adapun yang bertugas sebagai *Muadzin* ataupun *iqomah* tidak ada pembagian tugas khusus untuk tiap perwakilan kelas, akan tetapi siswa yang memiliki kelebihan/ talenta (suara merdu) diberikan kesempatan untuk mengeksplor kemampuannya tersebut dengan menjadi muadzin ataupun iqomah.

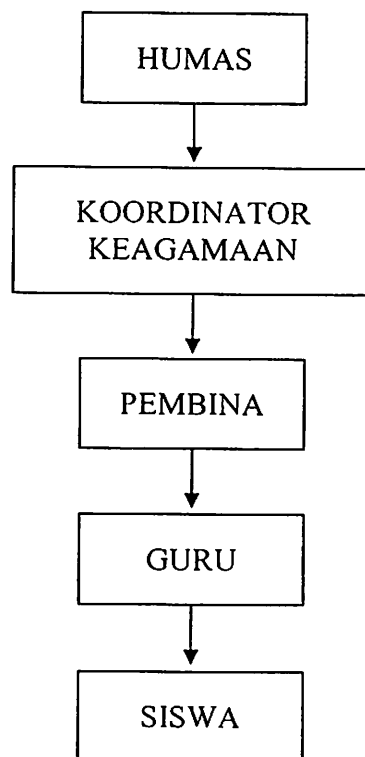
Kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini dapat terlihat dari ketepatan waktu siswa-siswi dalam melaksanakan shalat berjama'ah, disiplin dalam berwudhu, dalam menempatkan diri pada shaf dan keikutsertaan siswa-siswi dalam setiap pelaksanaan shalat berjama'ah serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan shalat berjama'ah.

Kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini mendapat respon yang sangat baik dari orang tua murid. Hal ini dibuktikan dengan sikap orang tua yang sangat mendukung kegiatan ini. Bahkan orang tua murid yang anaknya berada di kelas 9 yang ada jam khusus untuk les tambahan dan siswa yang berada di kelas ristisan yang pulang sekolahnya menjadi pukul 14.30

WIB, berpesan agar pihak madrasah juga memberlakukan kegiatan shalat jama'ah ashur bagi mereka. Karena untuk saat ini pukul 14.30 WIB sudah masuk waktu ashur sehingga shalat jama'ah ashur dapat dilaksanakan.

Kegiatan shalat berjama'ah ini terdapat tim pelaksanaannya sendiri yang dirancang khusus untuk membina kegiatan keagamaan yang ada di MTs Negeri Sidoarjo khususnya shalat berjama'ah.

Adapun struktur organisasi kegiatan shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:



Pada saat melaksanakan shalat, sudah barang tentu semua dituntut untuk bersih karena akan menghadap kepada Dzat Yang Maha Suci. Hal ini dapat dirasakan oleh madrasah dengan sikap yang ditunjukkan siswa yang senantiasa untuk hidup bersih dengan cara membuang sampah pada tempatnya, meskipun tidak semua siswa yang sadar untuk berbuat seperti itu. Untuk itu pihak madrasah selalu memberikan pembinaan terhadap siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

2. Sikap dan Perilaku

Pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini, secara tidak langsung berpengaruh pada sikap dan tingkah laku siswa yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan perkataan bapak Masrur, bahwa:

“Dari kegiatan shalat berjama’ah yang telah dilaksanakan, banyak hal positif yang di dapat. Dari segi akhlakul karimah, siswa cenderung lebih patuh kepada guru.”⁷³

Hal tersebut juga senada dengan apa yang dikatakan oleh ibu Hj.

Robiatul Adhawiyah salah satu guru PAI, yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, kenakalan remaja itu sekarang sudah agak menurun karena di sekolah sudah menanamkan shalat dhuha dan dhuhur berjama’ah. Jadi kesempatan mereka untuk berbuat hal-hal yang menyimpang saat istirahat akan berkurang karena waktunya digunakan untuk melaksanakan shalat jama’ah dhuha dan shalat dhuhur.”⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Bpk. Masrur selaku waka humas (tim pelaksana), Kamis, 11 November 2010 pukul 09.10 WIB di ruang wakil kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Hj. Robiatul Adhawiyah selaku guru pendidikan agama, Kamis, 11 November 2010 pukul 09.45 WIB di ruang guru.

Dalam pelaksanaannya kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada. Meskipun demikian, MTs Negeri Sidoarjo terus berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah sebagai langkah untuk membina kedisiplinan siswa di segala hal.

a. Memberi contoh kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

b. Melakukan pantauan langsung saat kegiatan shalat berjama'ah.

[illegible]

lain yang tidak menjadi pendamping pun ikut memantau pelaksanaan shalat jama'ah di MTs Negeri Sidoarjo. Hal ini bertujuan untuk memantau kondisi pelaksanaan shalat berjama'ah dalam kaitannya dengan kedisiplinan siswa itu sendiri. Sehingga guru-guru pembina dapat menindak siswa-siswa yang kurang disiplin.

c. Mengadakan kerja sama dengan wali murid.

Agar pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah dapat berjalan dengan baik, pihak madrasah melakukan kerjasama dengan orang tua murid dengan mengundang wali murid untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan shalat jama'ah karena peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam memotivasi siswa agar senantiasa melakukan shalat berjama'ah.

Hal ini di ungkapkan oleh bapak kepala sekolah yang mengatakan:

“3 minggu yang lalu saya mengumpulkan wali murid, dengan menyampaikan visi misi madrasah, tentang kegiatan-kegiatan akademis dan non akademis seperti shalat berjama’ah ini, respon orang tua sangat positif.”⁷⁵

d. Selalu berupaya memasukkan muatan-muatan akhlakul karimah dalam setiap mata pelajaran.

Dalam upaya memberikan pendidikan moral kepada siswanya, pihak madrasah dalam hal ini kepala madrasah selalu menghimbau agar selalu memasukkan muatan akhlak dalam pembelajaran, setiap mata

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Saifuddin Zuhri selaku kepala madrasah, Sabtu, 13 November 2010 pukul 09.00 WIB di ruang kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

e. Meningkatkan pengawasan saat pelaksanaan shalat berjama'ah.

Hal ini dilakukan terutama terhadap siswa putri karena guru tidak dapat mengetahui pasti alasan yang diberikan mereka benar atau tidak untuk tidak melaksanakan shalat berjama'ah (halangan).

Disamping pemberitahuan yang telah disampaikan sebelumnya kepada siswa bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah dhuha dilaksanakan secara bergantian antara siswa putra dan putri sesuai jadwal, pihak madrasah juga melakukan pemberitahuan lagi setiap akan melaksanakan shalat berjama'ah melalui pengeras suara bahwa hari ini pelaksanaan shalat jama'ah dhuha untuk siswa putri dan begitu seterusnya.

Sebagaimana madrasah pada umumnya, MTs Negeri Sidoarjo di dirikan atas dasar kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas yang bernafaskan Islami. Berangkat dari tujuan awal itulah yang mendorong pihak pengelola MTs Negeri Sidoarjo terus mengupayakan banyak hal untuk tetap mampu berkomitmen mewujudkan tujuan awal tersebut. Pelaksanaan pendidikan di MTs Negeri Sidoarjo tidak terlepas dari latar belakang tujuan berdirinya yaitu mencetak anak didik yang berkualitas, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, mempunyai pengetahuan, kepribadian serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Maka dari itu, MTs Negeri Sidoarjo berupaya menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah dan terus berupaya untuk meningkatkannya sebagai bekal siswa di kehidupan nantinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia dan mempunyai disiplin diri yang tinggi disegala hal.

Menurut Subari dalam buku *Administrasi Pendidikan*, menyebutkan bahwa usaha yang dapat dilakukan dalam menegakkan disiplin sekolah adalah: membuat tata tertib, memberikan contoh pelaksanaan kedisiplinan, menindak cepat siapa saja yang melanggar tata tertib, dan memberi hukuman.⁷⁷

Hal ini sudah sesuai dengan yang telah diterapkan oleh MTs Negeri Sidoarjo dalam upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah, adapun upaya-upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah yang dilakukan oleh

⁷⁷ Subari, *supervisi Pendidikan*, hal 169-170

Berdasarkan penelitian tentang upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo, dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah sudah baik. Ini terlihat dari pelaksanaan shalat berjama'ah dhuha dan dhuhur yang ada di MTs Negeri Sidoarjo, siswa-siswi yang melaksanakan shalat berjama'ah sudah mulai menunjukkan sikap yang baik menuju ke arah disiplin. Hal ini salah satunya tercermin dari pelaksanaan wudhu, siswa sudah dengan sendirinya menyesuaikan diri dengan waktu, yang semula membutuhkan waktu yang lama untuk berwudhu, sekarang waktu yang dibutuhkan untuk berwudhu semakin singkat dan mereka bersegera membentuk shaf untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

Kegiatan shalat berjama'ah ini dilakukan MTs Negeri Sidoarjo karena mengingat banyaknya hikmah yang didapat dari shalat berjama'ah tersebut. Adapun hikmah yang diperoleh dari shalat berjama'ah yang dilakukan di MTs Negeri Sidoarjo adalah salah satunya dapat membina kedisiplinan diri. Hal ini

kegiatan keagamaan dan praktek-praktek keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat menciptakan pembiasaan yang baik dan benar menurut ajaran agama.⁷⁹ Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah dapat menjadi budaya religius sekolah yang baik.

2. Peran Guru dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah.

Dalam upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo agar kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai harapan yaitu berjalan dengan baik dan tertib, maka peran guru dan kepala sekolah sangat penting guna mencapai keberhasilan kegiatan tersebut.

Dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo, guru mempunyai peran yang sangat penting. Di lapangan, guru bukan hanya sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi juga sebagai pendidik yang mana seorang guru harus mampu mempraktekkan apa yang telah mereka ajarkan kepada siswanya, sehingga dapat menjadi contoh bagi siswanya. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa.⁸⁰ Dalam kaitannya dengan kegiatan shalat berjama'ah ini, peran guru agamalah yang paling dominan meskipun peran guru umum juga penting karena hal ini berhubungan dengan amaliah-

⁷⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,..... Hal. 300

⁸⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Hal. 25

5. Membimbing siswa-siswi dalam kegiatan shalat berjama'ah, bahkan guru dapat bertindak langsung sebagai imam.

Guru sebagai pusat belajar siswa, maka hendaknya guru mampu memberi pengaruh yang positif kepada siswanya agar siswa dapat mencontohnya. Seperti dalam buku Strategi Pembelajaran oleh Dr. Wina Sanjaya, disebutkan bahwa guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.⁸³ Oleh karena itu di dalam mencetak anak didik muslim yang berkualitas, diperlukan peran guru yang mampu memotivasi/ memberi semangat kepada siswanya agar mereka berebut dan bersikap sesuai dengan ajaran/ norma agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak peran guru yang disebutkan oleh Dr. Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, yaitu: guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator.

Berdasarkan data yang telah di sajikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru di MTs Negeri Sidoarjo dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Demonstrator

Guru menunjukkan sikap terpuji yang tampak pada interaksi sehari-hari, khususnya dalam mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah.

⁸³ Dr. Wina Sanjaya,....., hal. 13

Dengan teladan yang baik dari guru tersebut, siswa dapat mencontohnya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru Sebagai Pembimbing

Guru harus membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup seperti, seperti ketika guru memberikan latihan *muhaddasah*, setiap siswa mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu hal dan tidak menutup kemungkinan siswa tersebut mempunyai kemampuan untuk bermuhaddasah. Dengan bimbingan guru, kiranya dapat membantu siswa-siswi dalam menemukan bakat/ kemampuan yang mereka miliki dan hendaknya guru membina siswa agar menjadi manusia yang berwatak/ berkarakter dengan membiasakan siswa berakhlak mulia dengan mengamalkan shalat berjama'ah, dzikir, do'a bersama dan sebagainya. Yang mana dengan kemampuan tersebut siswa dapat menjadi sosok yang beriman dan percaya diri.

3. Guru Sebagai Motivator

Guru harus memberikan motivasi terhadap siswa agar selalu melaksanakan shalat berjama'ah bukan hanya di sekolah saja melainkan juga di lingkungan masyarakat dengan memberikan penjelasan tentang hikmah/ manfaat dan pahala yang didapat dari shalat berjama'ah. Dengan demikian siswa dapat termotivasi untuk selalu melaksanakan shalat berjama'ah.

Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin lembaga MTs Negeri Sidoarjo harus dapat memimpin lembaganya dengan sebaik mungkin guna meningkatkan kualitas pendidikan yang nantinya dapat berdampak pada out put yang berkualitas bukan hanya dalam ilmu pengetahuan umum saja melainkan juga dalam ilmu agama serta mampu mengamalkan dan mentaati ajaran-ajaran agama Islam.

1. Memberikan tauladan. Kepala sekolah selalu ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjama'ah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur dan adakalanya kepala sekolah juga menjadi imam shalat. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau, bahwa:

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku kepala madrasah, Sabtu, 13 November 2010 di ruang kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo.

2. Memberikan motivasi kepada guru-guru agar meningkatkan kegiatan keagamaan. Jangan sampai madrasah lembaga pendidikan yang bercirikan Islam kalah dengan lembaga pendidikan lain dalam hal kegiatan keagamaan.
3. Memantau dan mengawasi langsung pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah.
4. Merencanakan pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah dan membentuk tim pelaksana.
5. Memfasilitasi kegiatan shalat berjama'ah dengan memperbaiki dan menjaga sarana ibadah, yaitu: memperbanyak tempat wudhu dan menjaga kebersihan mushollah.

Sebagai seorang pemimpin/ manajer, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam segala kegiatan yang ada di MTs Negeri Sidoarjo. Salah satunya yaitu dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah karena berhasil tidaknya tujuan tersebut tergantung seberapa besar upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mencapai tujuan tersebut.

Seperti dalam buku Administrasi Pendidikan, kepala sekolah merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam

lingkungan sekolah yang dipimpinnya.⁸⁵ Maka kepala sekolah hendaknya mampu memberikan arahan kepada seluruh personil MTs Negeri Sidoarjo agar dapat bekerja sama dalam memajukan kegiatan-kegiatan di sekolah.

Dari penyajian data diatas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan

Kepala sekolah dalam mengadakan kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo ini telah memikirkan dan merumuskan bagaimana jalannya kegiatan ini nantinya dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan selain shalat berjama'ah.

2. Mengorganisasikan

Disini kepala sekolah menghimpun tim pelaksana yang mengatur kegiatan shalat berjama'ah serta mengkoordinasikan sarana-sarana yang menunjang kegiatan shalat jama'ah karena keberhasilan kegiatan tersebut sangat bergantung pada kecakapan kepala sekolah dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan.

3. Memimpin/ Mengarahkan

Dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah, kepala sekolah harus mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh personil madrasah agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, tidak hanya dalam

⁸⁵ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 80

melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah tetapi juga tugas yang lainnya. Dalam shalat berjama'ah conyohnya, kepala sekolah memberikan contoh dengan selalu mengikuti kegiatan shalat berjama'ah.

4. Mengawasi

Dalam hal ini kepala sekolah dan guru selalu mengawasi pelaksanaan shalat berjama'ah secara langsung sehingga dapat segera menindak siswa-siswa yang melanggarnya.

Agar peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo dapat berhasil sesuai harapan dan kedisiplinan siswa dapat meningkat dari waktu ke waktu, maka perlu adanya alat yang menunjang pelaksanaan disiplin itu sendiri. Adapun alat-alat kedisiplinan yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo diantaranya, yaitu:

1. Suri Tauladan

Guru dan kepala sekolah dalam upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah ini memberikan contoh/ tauladan kepada siswanya dengan selalu melaksanakan shalat berjama'ah dhuha maupun dhuhur.

2. Pengawasan

Baik guru maupun kepala sekolah selalu melakukan pengawasan secara langsung saat pelaksanaan shalat berjama'ah dan bertindak siswa yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

3. Pemberitahuan

Dalam melaksanakan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo tidak selalu berjalan tertib, adakalanya siswa melakukan hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan shalat jama'ah, seperti: siswa yang setelah mengambil air wudhu ramai dulu dengan temannya dan tidak langsung membentuk shaf, maka guru langsung menindak siswa tersebut dan memberikan nasehat dan pengertian bahwa hal yang dilakukannya itu dapat menyita waktu pelaksanaan shalat berjama'ah.

4. Pembiasaan

Di MTs Negeri Sidoarjo ini kegiatan shalat berjama'ah merupakan pembiasaan, guru selalu melatih siswanya agar selalu melakukan shalat berjama'ah, tidak hanya itu siswa juga dilatih untuk terbiasa melaksanakan dzikir, do'a bersama, dan shalat sunnah rawatib setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah.

5. Hukuman

Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah, pihak madrasah memberikan hukuman kepada siswa tersebut. Hukuman ini diberikan sebagai *shock therapy* bagi mereka agar mereka jera dan tidak mengulangnya lagi. Hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah adalah tetap melaksanakan shalat tetapi pelaksanaannya dilakukan di lapangan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah yang dilakukan MTs Negeri Sidoarjo yaitu sebagai berikut :
 - 1) Memberi contoh kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah.
 - 2) Melakukan pantauan langsung saat kegiatan shalat berjama'ah.
 - 3) Mengadakan kerja sama/ kontak dengan wali murid.
 - 4) Selalu berupaya memasukkan muatan-muatan akhlakul karimah dalam setiap mata pelajaran.
 - 5) Meningkatkan pengawasan saat pelaksanaan shalat berjama'ah.
 - 6) Memberitahukan kepada siswa secara langsung untuk melaksanakan shalat berjama'ah melalui pengeras suara.
 - 7) Memberikan hukuman.
 - 8) Memperbaiki sarana dan prasarana.
2. Peran guru dan kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

Peran guru di MTs Negeri Sidoarjo dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjama'ah adalah:

- Sedangkan peran kepala sekolah MTs Negeri Sidoarjo sebagai pemimpin dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah adalah:

- ### B. Saran

Pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah di MTs Negeri Sidoarjo sudah baik dengan mengikutkan seluruh siswanya dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah sehingga pengawasannya akan lebih mudah akan tetapi mengingat daya tampung mushollah madrasah yang terbatas sehingga masih ada siswa yang melaksanakan shalat jama'ah dhuhur di halaman. Dengan kondisi yang demikian hendaknya madrasah memperbaiki pengeras suara mushollah agar seluruh siswa dapat mendengar suara imam dengan jelas.

DARTAR PUSTAKA

- Abdulloh. 2010. *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Sooko Mojokerto*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: Tesis.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi. 1996. *Fiqih Ibadah*, Bandung: M2S.
- Darajat, Zakia. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 1998. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'ariffin. 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, _____: Lista Fariska Putra.
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Gunarsa, Singgih D. 2002. *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heming, M. 1997. *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan*, Jakarta: Pustaka Kartini.
- Ilahi, Fadlal. 2004. *Menggugat Kesunnatan Shalat Berjama'ah*, Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Izzuddin. 2010. *Penguatan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Budaya Religius di SMAN 1 Gunung Sari Lombok Barat*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: Tesis.

- Marimba, A. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Miles dan Huberman. 2002. *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Moloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1999. *Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta: PT. Logos.
- Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2004. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Natta, Abudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.
- Hadari, Nawawi. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Mas Agung.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sahertian, A. Piet. 1994. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Shalahuddin, Mahfud. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukarna. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju.
- Tono, Sidik, dkk. 1998. *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Usman, Husaini. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Zuhairini. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah FT IAIN Sunan Ampel.